

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsia/about>

E-ISSN: 2715-5420

Mahabbah Kepada Nabi Muhammad saw Analisis Ma'ani al-Hadis tentang Kesempurnaan Iman

Makmur^{1*}

¹*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Majene, Indonesia*

*[*Makmurmandar89@gmail.com](mailto:Makmurmandar89@gmail.com)*

Keywords :

Keyword 1; Love for the Prophet

Keyword 2; Ma'ani al-Hadith

Keyword 3; Perfection of Faith

Abstract

This study demonstrates that hadiths concerning love for the Prophet Muhammad (peace be upon him) do not merely address the intensity of that love, but rather concern its position within the broader structure and orientation of religious faith (iman). Using Ma'ani al-Hadith analysis, the construction لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ shows that la yu'minu relates to the quality of faith, that hatta marks a condition to be attained, and that ababb ilaihi indicates a priority in love. The mention of walid (father), walad (child), and al-nas ajmain (all mankind) broadens the comparison from family ties to humanity as a whole. This structure does not negate love for others, but positions love for the Prophet as the paramount priority whenever it conflicts with interests or attachments contrary to religious guidance.

An intertextual reading extends this meaning in stages. QS. Ali Imran (3):14, together with the Prophet's affection toward al-Hasan, shows that love for family and kinship remains firmly acknowledged within Islam. QS. Ali Imran (3):31 links love with ittiba' (emulation), while QS. al-Ahzab (33):21 presents the Prophet as uswah hasanah (an excellent exemplar). The hadith man ata'ani faqad ata' Allah clarifies the link between obedience to the Messenger and obedience to Allah, while the hadith on ihya al-sunnah illustrates a practical form of this love.

This analysis suggests that mahabbah for the Prophet moves from inner acknowledgment, through priority and recognition of

	<i>teachings, to actualization in daily life. Methodologically, this approach can be developed further and applied within Ma'ani al-Hadith studies, Living Hadith, Islamic education, and character formation. Further research could examine variations in interpreting these hadiths across commentary literature (kutub al-syarb), as well as their reception and practical application within various contemporary Muslim communities and educational settings.</i>	
Kata Kunci :	Abstract	
Kata Kunci 1; Mahabbah Kepada Nabi	Penelitian ini mengkaji makna kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dalam hadis لَا يُؤْمِرُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مُحَمَّدٍ melalui perspektif Ma'ani al-Hadis.	
Kata Kunci 2; Ma'ani al-Hadis	Penelitian ini berangkat dari persoalan bahwa hadis tentang kecintaan kepada Nabi sering dipahami sebatas tuntutan emosional, sementara struktur kebahasaan dan hubungan antarteks yang membentuk maknanya belum selalu diperhatikan secara memadai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis kepustakaan dengan analisis kebahasaan dan pembacaan intertekstual. Analisis kebahasaan diarahkan pada konstruksi la yu'minu, batta, ahabb ilaihi, serta penyebutan valid, walad, dan al-nas ajma'in. Pembacaan intertekstual kemudian dilakukan melalui QS. Ali Imran (3):14, QS. Ali 'Imran (3):31, QS. al-Ahzab (33):21, hadis man ata'ani faqad ata'a Allah, hadis tentang balawat al-iman, dan hadis ihya al-sunnah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahabbah kepada Nabi merupakan bagian dari kesempurnaan iman dan mengandung prioritas nilai, tetapi tidak meniadakan kecintaan kepada keluarga, diri sendiri, dan manusia lainnya. Pembacaan intertekstual selanjutnya memperlihatkan bahwa cinta kepada Nabi memiliki keterkaitan dengan ittiba', keteladanan, ketaatan, dan penghidupan sunnah. Cinta kepada Nabi, karena itu, tidak berhenti pada pengakuan batin, tetapi secara ideal mengarahkan orientasi dan tindakan seorang Muslim kepada petunjuk serta keteladanan Rasulullah saw. Temuan ini menegaskan bahwa mahabbah kepada Nabi saw, merupakan orientasi nilai yang mempertautkan iman, prioritas kecintaan, dan aktualisasi ajaran Nabi dalam kehidupan.	
Article History :	Received : 01-08-2025	Accepted : 30--12-2025

PENDAHULUAN

Ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. terus berkembang dalam praktik keberagamaan Muslim, baik melalui pengajian, pembacaan sirah, maulid, dan salawat maupun melalui ruang digital (Farikhah 2023). Transformasi media sosial memperluas ruang artikulasi mahabbah kepada Nabi saw, melalui penyebaran salawat, kutipan hadis, kisah keteladanan, dan konten dakwah keislaman (Khairul Umami 2024). sebagaimana tampak pada kontestasi dakwah kelompok salawat di YouTube maupun pesan dakwah para pendakwah muda di Instagram. Kajian tentang ruang digital menunjukkan bahwa praktik salawat dan majelis virtual tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan religius, tetapi juga ruang pembentukan identitas dan resepsi keagamaan generasi muda (Baidawi Baidawi 2024). Perkembangan tersebut memperlihatkan bahwa kecintaan kepada Nabi tetap menjadi unsur penting dalam keberagamaan kontemporer. Pada saat yang sama, karakter komunikasi digital yang cepat, ringkas, dan fragmentaris menghadirkan tantangan baru bagi pemahaman teks keagamaan. Pesan hadis dapat diterima melalui potongan kutipan, gambar, video pendek, atau narasi dakwah tanpa selalu disertai konteks kebahasaan dan penjelasan yang memadai, sebagaimana tampak pada cara sebagian influencer dakwah mengontekstualisasikan hadis di media sosial tanpa memperhatikan aspek otoritas keilmuan dan konteks kemunculannya (Anwar 2024). Karena itu, ekspresi cinta kepada Nabi perlu dibedakan dari konstruksi makna cinta yang dibangun oleh teks hadis agar fenomena *mahabbah* atau cinta kepada Nabi saw, tidak berhenti pada simbol dan afeksi, tetapi dapat dipahami dalam kaitannya dengan orientasi keimanan dan perilaku keberagamaan.

Persoalan tersebut menjadi lebih signifikan ketika dikaitkan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa kesempurnaan iman berkaitan dengan posisi Nabi saw, sebagai pihak yang lebih dicintai daripada orang tua, anak, dan manusia seluruhnya. Hadis ini menghadirkan persoalan yang tidak

sederhana karena menghubungkan ranah afektif, yakni cinta, dengan ranah teologis, yakni kesempurnaan iman. Pertanyaan yang muncul bukan hanya apakah seorang Muslim wajib mencintai Nabi, tetapi bagaimana bentuk cinta tersebut dipahami, apa yang menjadi ukuran prioritasnya, dan bagaimana hubungan antara kecintaan batin dengan ketaatan lahiriah. Persoalan itu menjadi semakin penting dalam konteks keberagamaan kontemporer ketika istilah cinta kepada Nabi saw, dapat digunakan untuk menunjuk berbagai bentuk ekspresi, sementara substansi cinta sebagaimana dimaksud dalam hadis tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya membedakan antara ekspresi kecintaan kepada Nabi dan konstruksi makna mahabbah yang dibangun oleh teks hadis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis tersebut tidak cukup berhenti pada penerjemahan literal atau kesimpulan normatif bahwa seorang Muslim harus mencintai Nabi saw, tetapi perlu ditelusuri melalui struktur kebahasaan, hubungan antarklausa, dan keterkaitannya dengan hadis-hadis lain yang memiliki medan makna serupa.

Kebutuhan tersebut menempatkan kajian *Ma'ani al-Hadis* sebagai pendekatan yang relevan. Pemahaman hadis tidak cukup berhenti pada penerjemahan setiap lafaz secara terpisah karena makna dibentuk oleh pilihan kata, struktur sintaksis, relasi antarkata, konteks kemunculan, posisi Nabi sebagai penyampai sabda, dan keterkaitan hadis dengan teks lain. Abdul Mustaqim menempatkan *Ma'ani al-hadis* sebagai kajian yang mempertemukan analisis linguistik, historis, dan kontekstual dalam memahami pesan hadis (Abdul Mustaqim 2016). Pendekatan tersebut memungkinkan hadis tidak hanya dibaca sebagai teks normatif yang harus diterima secara literal, tetapi juga ditelaah melalui struktur kebahasaan dan konteks yang melingkupinya untuk memperoleh konstruksi makna yang lebih utuh (Henri 2023). Dalam konteks hadis tentang *mahabbah* kepada Nabi, pendekatan ini penting karena makna hubungan antara cinta dan iman sangat bergantung pada cara unsur-unsur kebahasaan dalam hadis dipahami. Kajian semacam ini juga membuka ruang bagi pembacaan intertekstual dengan

menghubungkan hadis utama dengan riwayat lain yang terkait. Dengan demikian, *Ma'ani al-Hadis* dapat menjadi jembatan metodologis antara ketelitian terhadap teks hadis dan kebutuhan untuk memahami relevansinya dalam kehidupan Muslim kontemporer.

Sejumlah penelitian telah membahas *mahabbah* dan pemaknaan hadis dari berbagai perspektif. Makmur, mengkaji *al-mahabbah* secara tematik dengan menempatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dalam struktur keimanan seorang Muslim (Makmur 2016). Mubaroq mengkaji konsep mahabbah menurut pemikiran Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pembentukan akhlak (Mubaroq 2022), sedangkan Arrizqi menganalisis hadis-hadis tentang mahabbah kepada Rasulullah sebagaimana termuat dalam Kitab *Nurul Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalin* (Arrizqi 2023). Pada ranah metodologis, kajian *Ma'ani al-Hadis* menegaskan pentingnya analisis kebahasaan dan kontekstual dalam memahami pesan hadis. Rachmadhani dan Sa'adah, misalnya, menggunakan pendekatan *Ma'ani al-Hadis* untuk mengkaji implikasi makna kebahasaan terhadap interpretasi hadis (Sa'adah 2019), sedangkan Dozan menekankan pentingnya pembacaan tekstual dan kontekstual dalam memahami makna hadis (Dozan 2020). Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan hadis tidak cukup berhenti pada arti literal, tetapi perlu mempertimbangkan struktur kebahasaan dan konteks yang melingkupi teks. Dalam konteks keberagamaan kontemporer, Baidawi, menyoroti salawat sebagai salah satu bentuk ekspresi religius generasi muda di ruang digital (Baidawi Baidawi 2024). Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa *mahabbah* telah dikaji dari aspek konseptual, pemikiran tokoh, metodologi pemaknaan hadis, hingga ekspresi keberagamaan kontemporer. Namun, masih terdapat ruang kajian untuk menjelaskan bagaimana struktur kebahasaan hadis tentang kecintaan kepada Nabi membangun relasi antara *mahabbah* dan kesempurnaan iman, serta bagaimana makna tersebut diperkuat melalui keterkaitannya dengan hadis yang lain. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi pemetaan

variasi riwayat, analisis kebahasaan, dan pembacaan intertekstual terhadap konstruksi makna hadis secara terpadu.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perspektif *Ma'ani al-Hadis* dengan memadukan tiga aspek: kedudukan dan variasi riwayat sebagai basis data tekstual, struktur kebahasaan sebagai pembentuk relasi antara *mahabbah* dan kesempurnaan iman, serta pembacaan intertekstual untuk menjelaskan implikasinya terhadap *ittiba'*, ketaatan, dan keteladanan. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi memperkuat integrasi antara kritik riwayat dan analisis makna dalam studi hadis. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman masyarakat mengenai *mahabbah* kepada nabi Muhammad saw., secara proporsional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan objek material berupa hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dan objek formal berupa kajian *Ma'ani al-Hadis*. Data primer berupa riwayat hadis yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari sebagai riwayat utama, kemudian dibandingkan dengan riwayat dalam 9 kitab hadis standar. Data sekunder berupa kitab syarah, karya metodologi hadis, literatur kebahasaan Arab, serta artikel ilmiah yang relevan dengan judul penelitian.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, *takhrij al-hadis* untuk mengidentifikasi sumber, jalur periwayatan, dan variasi matan. Kedua, kritik matan dengan membandingkan redaksi antar riwayat dan mempertimbangkan konsistensi makna serta prinsip umum ajaran Islam. Ketiga, analisis *Ma'ani al-Hadis* terhadap struktur kebahasaan yang menjadi pusat makna, terutama لَا يُؤْمِنُ, أَحَبَّ إِلَيَّ، حَتَّى، أَحَدُكُمْ dan seterusnya. Keempat, pembacaan intertekstual terhadap hadis yaitu mengaitkan hadis yang dikaji dengan ayat-ayat al-Qur'an maupun dengan hadis lain yang memiliki kedekatan makna (Ahmad 2012). Data yang diperoleh direduksi

berdasarkan relevansi, dikelompokkan menurut fungsi analitis, dibandingkan, kemudian diinterpretasikan. Hasil penelitian dipisahkan dari pembahasan: hasil menyajikan data riwayat dan temuan tekstual, sedangkan pembahasan menjelaskan implikasi makna dan hubungan antar teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Takhrij dan Kedudukan Hadis

Takhrij al-hadis merupakan kegiatan penelusuran hadis pada sumber-sumber aslinya untuk menemukan hadis beserta sanad dan *matannya* secara lengkap (Sudarmina, Muhammad Alib 2024). Kegiatan ini menjadi tahap awal yang penting dalam penelitian hadis karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi sumber periwayatan, menghimpun berbagai jalur sanad, serta membandingkan redaksi matan yang terdapat dalam kitab-kitab hadis. Oleh karena itu, peneliti yang hendak mengkaji suatu hadis perlu terlebih dahulu melakukan *takhrij al-hadis* untuk memperoleh data hadis yang memadai (Makmur 2016). Dalam penelitian ini, proses *takhrij* dilakukan dengan menggunakan aplikasi Maktabah al-Syamilah sebagai sarana penelusuran sumber-sumber hadis.

Berdasarkan penelusuran terhadap *kutub al-tis'ah*, dengan menggunakan potongan lafaz *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ* dan *حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ* sebagai kata kunci pencarian, ditemukan hadis yang menjadi objek kajian. Salah satu redaksi hadis tersebut ditemukan dalam kitab Sahih Imam al-Bukhari pada bab *hubb al-Rasul san, min al-iman* (Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, n.d.). Adapun redaksi lengkapnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ عُثَيْبٍ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ
 أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ
 قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ
 أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah, dari 'Abdul 'Aziz bin Shuhaib, dari Anas, dari Nabi saw. (dalam riwayat lain) dan telah menceritakan kepada kami Adam, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata: Nabi saw. bersabda, "Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia."

Setelah redaksi hadis ditemukan, langkah berikutnya adalah menghimpun seluruh riwayat yang berkaitan dengannya. Penelusuran ini menghasilkan 13 riwayat yang tersebar di lima kitab hadis: 2 riwayat dalam Sahih al-Bukhari, 2 dalam Sahih Muslim, 3 dalam Sunan al-Nasa'i, 4 dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal, dan 1 dalam Sunan al-Darimi. Riwayat-riwayat tersebut kemudian dipetakan untuk melihat hubungan antar sanad dan posisi masing-masing dalam mendukung hadis yang dikaji.

Pemetaan tersebut menunjukkan bahwa hadis yang dikaji diriwayatkan oleh dua sahabat, Anas ibn Malik dan Abu Hurairah r.a. Penelitian ini memfokuskan analisis pada riwayat Anas Ibn Malik r.a. sebagai sanad utama. Pada tingkatan tabi'in, hadis ini diriwayatkan antara lain oleh al-A'raj, 'Abd al-Aziz ibn Suhaib, Qatadah, dan 'Abd al-Rahman ibn Harmuz. Dengan demikian, hadis ini memiliki satu *syahid* dan tiga *mutabi'*.

Dari segi kuantitas, susunan sanad tersebut tergolong hadis ahad aziz, karena pada salah satu tingkatan sanadnya diriwayatkan oleh sekurang-kurangnya 2 periwayat (Nurdin 2022). Adapun dari segi kualitas, hadis tersebut dinilai sahih karena diriwayatkan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim. Penilaian tersebut sejalan dengan pandangan Mahmud al-Tahhan yang menempatkan Sahih al-Bukhari sebagai kitab hadis paling sahih setelah al-Qur'an (Al-Tahhan 2011). Kesimpulan ini juga sejalan dengan penelitian Makmur, yang mengkaji hadis yang sama melalui jalur Ibn Majah dan menyimpulkannya sebagai hadis aziz secara kuantitas dan sahih

berdasarkan kualitas baik dari segi sanad maupun matan (Makmur 2016). Dengan demikian, status kesahihan hadis telah memiliki dasar yang kuat, sehingga penelitian ini tidak lagi mempersoalkan validitas sanad dan matannya, melainkan memusatkan analisis pada pemahaman dan konteks makna hadis.

Variasi Redaksi Matan dan Implikasi Semantik

Redaksi matan hadis yang diteliti memiliki beberapa variasi pada sejumlah kitab hadis, baik dalam susunan lafaz maupun unsur yang menyertai ungkapan utamanya. Variasi tersebut penting dipetakan untuk melihat konsistensi pesan dasar hadis dan implikasi semantiknya terhadap pemaknaan mahabbah kepada Nabi Muhammad saw. Adapun variasi redaksinya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Dalam kitab sahih Bukhari ditemukan 2 redaksi yang berbeda pada bab *hubb al-Rasul min al-Iman* juz 1; (Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, n.d.).

أ- فَأَوَّلُ الَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِ
ب- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ ... وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

2. Dalam kitab sahih Muslim terdapat pada bab *wujub mahabbah al-Rasul* juz 1, dan dengan variasi Riwayat; (Abu al-Hasan Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, n.d.).

أ- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
ب- لَا يُؤْمِنُ عِبْدٌ .. حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ - مِنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

3. Dalam kitab sunan al-Nasai ditemukan 3 riwayat berbeda pada bab *alamat al-Iman* juz 15; (Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn Ali al-Khurasani al-Nasai. 1987)

أ- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ... مِنْ وَلَدِهِ ، وَوَالِدِهِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ .
ب- وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يُؤْمِنُ...

ت- ...أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ ، وَأَهْلِهِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

4. Sedangkan dalam kitab sunan Ibn Majah ditemukan 1 riwayat pada bab *fi al-Iman* juz 1, sebagai berikut;(Majah, n.d.).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ .. مِنْ وَلَدِهِ ، وَوَالِدِهِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

5. Dalam kitab musnad Ahmad Ibn Hanbal, terdapat pada bab musnad Anas bin Malik ra, juz 25, 26 dan 47; (Hanbal 2001)

أ- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ مِنْ وَالِدِهِ ، وَوَلَدِهِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

ب- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ .. مِنْ وَلَدِهِ ، وَوَالِدِهِ ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

ت- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ... وَلَا يُؤْمِنُ

أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ ، وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

ث- لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ... وَلَا

يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ ، وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

6. Dalam kitab sunan al-Darimi terdapat pada bab *Layi'minu abadukum batta yuhibbu li akebihi* juz 8 (Al-Darimi 1407).

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ .. مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Perbandingan matan hadis tersebut menunjukkan 4 bentuk variasi utama. Pertama, terdapat perbedaan urutan antara (والد) dan (ولد). Kedua, sebagian riwayat memperluas objek pembandingan dengan (والناس أجمعين). Ketiga, terdapat riwayat yang memasukkan unsur lain seperti harta (مال) dan keluarga (أهل). Keempat, terdapat redaksi yang diawali dengan sumpah (وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ). Variasi tersebut menunjukkan fleksibilitas redaksional dalam periwayatan,

tetapi tidak menggeser pusat makna hadis. Variasi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*), yaitu penyampaian hadis dengan redaksi yang tidak selalu identik dengan lafaz yang diterima dari Nabi saw., tetapi tetap mempertahankan kesesuaian makna yang dimaksudkan (Kholis et al. 2024).

Dengan demikian, variasi redaksi tidak diposisikan sebagai perbedaan substansial dalam pesan hadis, melainkan sebagai data tekstual yang menjadi dasar bagi analisis Ma'ani al-Hadis. Analisis selanjutnya diarahkan pada struktur kebahasaan hadis, konteks penggunaan lafaz, serta relasi makna yang membentuk pesan tentang kedudukan kecintaan kepada Nabi saw. dalam struktur keimanan.

Pembahasan: Analisis *Ma'ani al-Hadis*

Kerangka Pemaknaan Hadis: Menelusuri Struktur dan Arah Makna

Dalam penelitian ini, *Ma'ani al-Hadis* digunakan sebagai pendekatan untuk memahami pesan hadis dengan struktur kebahasaan, hubungan antar komponen teks, konteks, serta keterkaitannya dengan hadis-hadis lain yang memiliki medan makna sejenis. Pendekatan ini tidak berhenti pada penerjemahan lafaz secara literal, tetapi berusaha menjelaskan bagaimana pilihan kata dan struktur redaksional hadis membentuk pesan yang hendak disampaikan. Dengan kerangka tersebut, pemaknaan hadis tentang kecintaan kepada Nabi dilakukan secara bertahap melalui analisis terhadap unsur-unsur kebahasaan yang menjadi penentu makna, kemudian dikaitkan dengan jaringan hadis yang relevan.

Penerapan pendekatan tersebut diarahkan terutama pada konstruksi *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ*. Struktur ini menjadi penting karena mempertemukan ungkapan tentang iman dengan persyaratan tertentu yang berkaitan dengan kecintaan kepada Nabi saw. Oleh karena itu, analisis tidak hanya mempertanyakan makna setiap lafaz secara terpisah, tetapi juga memperhatikan hubungan sintaksis dan semantis antara *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ*,

وَلَدَيْهِ، وَوَالِدَيْهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ dan أَحَبَّ إِلَيْهِ، حَتَّى , لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ , fungsi حتى , dan konstruksi komparatif إليه . Setelah makna internal ketiga unsur tersebut diperoleh, pembacaan dilanjutkan melalui intertekstualitas dengan ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang relevan untuk melihat perluasan makna *mahabbah* kepada Nabi dalam jaringan teks keagamaan.

La Yu'minu Ahadukum: Kesempurnaan Iman sebagai Bingkai Mahabbah

Frasa (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ) menjadi unsur awal yang menentukan arah pemaknaan hadis. Secara literal, frasa tersebut berarti “tidak beriman salah seorang di antara kalian”. Namun, dalam konteks hadis ini, ungkapan tersebut tidak dipahami sebagai peniadaan pokok iman secara mutlak, melainkan sebagai penegasan terhadap tidak sempurnanya iman. Al-Nawawi menjelaskan bahwa ungkapan semacam ini tidak berarti seseorang kehilangan iman secara keseluruhan, tetapi menunjukkan adanya kekurangan pada kesempurnaan iman ketika sifat yang disebutkan dalam hadis belum terpenuhi (Al-Nawawi 1392). Dengan demikian, bagian awal hadis memberikan batas interpretatif bahwa persoalan yang dibicarakan bukan status keislaman seseorang, melainkan kualitas dan kesempurnaan imannya. Seseorang tidak akan dapat mencapai keimanan yang sempurna sampai menjadikan Rasulullah saw, sebagai objek yang paling dicintainya melebihi kecintaannya kepada keluarganya, bahkan kepada dirinya sendiri (Seadie 2017). Pemahaman tersebut sejalan dengan kajian Makmur yang menempatkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai bagian penting dalam struktur keimanan seorang Muslim (Makmur 2016).

Secara Ma'ani, penempatan لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ pada awal konstruksi hadis berfungsi sebagai bingkai makna bagi klausa yang mengikutinya. Nabi saw. tidak membuka hadis dengan perintah langsung untuk mencintai beliau, tetapi dengan pernyataan mengenai kualitas iman. Struktur tersebut menunjukkan bahwa

mahabbah kepada Nabi ditempatkan dalam hubungan yang erat dengan kesempurnaan iman. Namun, hubungan tersebut tidak serta-merta berarti bahwa ukuran iman dapat dihitung berdasarkan intensitas perasaan cinta. Makna tersebut baru dapat dipahami setelah memperhatikan konstruksi berikutnya, terutama penggunaan kata *حتى* dan *أحب إليه*. Dengan demikian, *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ* berfungsi sebagai titik awal yang menetapkan bahwa kecintaan kepada Nabi merupakan bagian dari persoalan kualitas iman, sementara bentuk dan ukuran kecintaan tersebut harus ditelusuri melalui struktur bahasa yang menyertainya.

Hatta : Menandai Batas dan Tingkat Kesempurnaan

Jika frasa *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ* memberikan bingkai bahwa hadis berbicara tentang kesempurnaan iman, maka penggunaan *kata حتى* memperjelas kondisi yang menjadi batas tercapainya kualitas tersebut. Secara sintaksis, konstruksi *لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حتى* membentuk hubungan antara suatu keadaan yang belum sempurna dengan kondisi yang harus terpenuhi setelahnya. Dalam konteks hadis ini, *حتى* menghubungkan kesempurnaan iman dengan kecintaan kepada Nabi saw. pada tingkat yang dinyatakan dalam klausa berikutnya.

Secara semantik, *حتى* menunjukkan batas atau kondisi yang harus dicapai dalam konstruksi *... حتى ... لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ*. Dalam konteks hadis ini, kata tersebut menghubungkan kualitas iman dengan suatu keadaan tertentu yang menjadi ukuran kesempurnaannya. Dengan demikian, *حتى* tidak sekadar berfungsi sebagai penanda batas secara kebahasaan, tetapi membentuk struktur persyaratan kesempurnaan iman dikaitkan dengan tercapainya tingkat kecintaan tertentu kepada Nabi Muhammad saw. Fungsi tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa kecintaan kepada Rasulullah bukan sekadar anjuran tambahan dalam kehidupan seorang mukmin, melainkan memiliki kedudukan yang terkait langsung dengan kualitas iman.

Struktur tersebut dapat dipahami sebagai hubungan antara kondisi awal dan kondisi yang hendak dicapai. Ungkapan لَا يُؤْمِنُ menunjukkan adanya kekurangan pada kesempurnaan iman, sementara حتى menandai kondisi yang harus terpenuhi agar kesempurnaan tersebut tercapai. Kondisi yang dimaksud kemudian diperjelas melalui klausa أَحَبَّ إِلَيْهِ, yang menjadi penentu tingkat kecintaan kepada Nabi saw. Dengan demikian, حتى berfungsi sebagai titik transisi semantik dari pembicaraan mengenai kualitas iman menuju persoalan kecintaan kepada Nabi saw. Adapun bagaimana kecintaan tersebut diukur dan ditempatkan di antara berbagai objek kecintaan manusia akan ditentukan oleh konstruksi أَحَبَّ إِلَيْهِ. Karena itu, analisis selanjutnya diarahkan pada makna aḥabba ilayhi sebagai konstruksi yang menjelaskan tingkat dan prioritas kecintaan dalam hadis.

***Ahabba Ilaihi* : Menangkap Hierarki dan Prioritas Cinta**

Setelah حتى menunjukkan kondisi yang menjadi batas tercapainya kesempurnaan iman, perhatian berikutnya diarahkan pada konstruksi (أَحَبَّ إِلَيْهِ) yang menjelaskan bentuk kecintaan yang dimaksud dalam hadis. Lafaz أَحَبَّ merupakan bentuk *isim tafdil* dari akar kata حَبَّ yang menunjukkan adanya perbandingan tingkat kecintaan. Dengan bentuk tersebut, Nabi Muhammad saw. tidak sekadar ditempatkan sebagai objek yang dicintai, tetapi sebagai pihak yang harus memiliki kedudukan lebih utama dibandingkan objek kecintaan lainnya. Secara semantik, konstruksi أَحَبَّ إِلَيْهِ membentuk relasi komparatif yang menempatkan kecintaan kepada Nabi dalam struktur bertingkat

Penggunaan أَحَبَّ menjadi penting karena bentuk *isim al-tafdil* tidak hanya menunjuk pada keberadaan cinta, tetapi pada perbandingan dan preferensi. Hadis dengan demikian tidak berhenti pada pertanyaan apakah seseorang mencintai Nabi, tetapi mengarahkan perhatian pada posisi kecintaan tersebut ketika dibandingkan dengan kecintaan lainnya. Dalam kerangka *Ma'ani al-*

Hadis makna أحب tidak dapat dilepaskan dari objek pembandingan yang mengikutinya. Konstruksi tersebut menghasilkan pesan bahwa cinta kepada Rasulullah saw. harus memiliki posisi yang lebih utama dalam sistem nilai seorang mukmin. Dengan demikian, *mahabbah* tidak semata-mata dipahami sebagai pengalaman psikologis yang bersifat subjektif, tetapi sebagai orientasi nilai yang dapat terlihat ketika seorang Muslim menghadapi pilihan antara kepentingan pribadi, keterikatan emosional, dan petunjuk Rasulullah saw.

Relasi أحب إليه juga memperlihatkan arah keterarahan kecintaan melalui penggunaan إليه. Damir -hi merujuk kepada Nabi saw. sebagai pihak yang menjadi tujuan perbandingan kecintaan. Struktur ini memperkuat bahwa Nabi bukan sekadar salah satu objek cinta, melainkan objek yang ditempatkan pada tingkat preferensi tertentu. Namun, preferensi tersebut tidak berarti bahwa ukuran cinta dapat ditentukan hanya melalui intensitas perasaan. Perasaan cinta merupakan dimensi batin yang penting, tetapi hadis mengarahkan perhatian kepada kedudukan Nabi dalam orientasi nilai. Ketika terjadi pertentangan antara petunjuk Nabi dan kecenderungan pribadi, prioritas terhadap petunjuk tersebut menjadi salah satu bentuk aktualisasi makna kecintaan. Oleh karena itu, hasil analisis kebahasaan terhadap أحب إليه menunjukkan pergeseran dari sekadar “memiliki rasa cinta” menuju “menempatkan yang dicintai pada posisi yang lebih utama”.

Pemaknaan tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara mahabbah dan kualitas iman. Hadis tidak menyatakan bahwa orang yang belum mencapai tingkat kecintaan tersebut sama sekali tidak memiliki iman, tetapi mengaitkan tingkat kecintaan itu dengan kesempurnaan iman. Dengan demikian, Hubungan iman dan mahabbah menunjukkan adanya tingkatan kualitas keimanan. Iman memiliki kualitas yang dapat tercermin melalui orientasi seseorang terhadap Nabi saw. Akan tetapi, hubungan tersebut tidak boleh direduksi menjadi ukuran psikologis yang memungkinkan kadar cinta seseorang ditentukan secara mutlak.

Yang dapat dijelaskan melalui hadis adalah standar normatifnya, yaitu bahwa kecintaan kepada Nabi memperoleh kedudukan tertinggi dalam orientasi nilai seorang mukmin.

Walid, Walad, dan al-Nas Ajmain: Bentangan Objek dalam Hierarki Mahabbah

Jika konstruksi أحب إليه menunjukkan adanya perbandingan tingkat kecintaan, maka الوالد (Orang tua), الولد (anak), dan الناس أجمعين (seluruh manusia) menjelaskan medan objek yang dijadikan pembanding. الوالد dan الولد merepresentasikan dua relasi manusiawi yang memiliki kedekatan emosional dan personal yang kuat. Orang tua berkaitan dengan asal-usul, pengasuhan, penghormatan, dan ikatan keluarga, sedangkan anak berkaitan dengan kasih sayang, harapan, serta keterikatan terhadap keturunan. Pemilihan kedua objek tersebut menunjukkan bahwa Nabi saw. menggunakan relasi yang secara manusiawi memiliki kekuatan emosional tinggi sebagai tolok ukur untuk menjelaskan tingginya kedudukan *mahabbah* kepada beliau.

Dalam susunan hadis, “orang tua” disebut sebelum “anak”. Urutan tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari struktur penyebutan yang menempatkan orang tua sebagai relasi yang hadir lebih dahulu dalam kehidupan seseorang sekaligus memiliki kedudukan penghormatan yang kuat. Sedangkan dalam riwayat lain didahulukan penyebutan “anak” daripada “orang tua”, tujuannya adalah untuk menjelaskan besarnya kasih sayang seseorang terhadap anaknya (Al-Syafi’i 1379). Perbedaan tersebut tidak mengubah substansi makna hadis, sebab yang menjadi titik tekan bukanlah urutan penyebutan, melainkan keduanya berfungsi sebagai objek pembanding dalam konstruksi أحب إليه. Karena itu, penyebutan orang tua dan anak tidak dapat dipahami sebagai tuntutan untuk mengurangi atau meniadakan kasih sayang kepada keluarga. Hadis justru menggunakan kuatnya ikatan tersebut untuk

memperlihatkan tingkat prioritas kecintaan kepada Nabi. Relasinya bersifat hierarkis, bukan antagonistik: Nabi saw. tidak menggantikan kedudukan orang tua atau anak sebagai objek kasih sayang, tetapi kecintaan kepada beliau memperoleh posisi normatif yang lebih tinggi ketika berbagai kecintaan berhadapan dengan tuntunan agama.

Cakupan pembandingan kemudian diperluas melalui frasa (وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ). Berbeda dengan *الوالد* dan *الولد* yang menunjuk pada relasi khusus dan dekat, *النَّاسِ أَجْمَعِينَ* menghadirkan cakupan yang bersifat menyeluruh, yakni seluruh manusia, termasuk diri sendiri. Penggunaan *الناس* yang diperkuat oleh *أجمعين* memperluas medan perbandingan dari ikatan genealogis dan emosional menuju keseluruhan relasi kemanusiaan. Dengan struktur tersebut, posisi Nabi sebagai objek kecintaan tidak dibatasi oleh hubungan keluarga, kedekatan personal, maupun kepentingan sosial tertentu. Perluasan ini sekaligus memperlihatkan bahwa *أحب إليه* tidak sekadar berbicara tentang kuat atau lemahnya perasaan cinta, tetapi tentang hierarki nilai yang menentukan apa yang harus didahulukan ketika terjadi pertentangan antara kecintaan, kepentingan, dan tuntunan Rasulullah saw.

Atas dasar itu, *الوالد*, *الولد*, dan *الناس أجمعين* membentuk spektrum objek pembandingan yang bergerak dari relasi keluarga menuju cakupan kemanusiaan yang universal. Ketiganya berfungsi sebagai perangkat semantik untuk mengukur posisi kecintaan kepada Rasulullah saw. tanpa menghapus keberagaman kecintaan manusiawi. Makna yang dibangun hadis bukanlah pengosongan ruang cinta terhadap keluarga, diri sendiri, atau manusia lainnya, melainkan penataan kedudukannya dalam struktur nilai keimanan. Kecintaan kepada Nabi menjadi orientasi tertinggi terutama ketika kecintaan atau kepentingan lain berhadapan dengan petunjuk, keteladanan, dan tuntunan beliau. Dengan demikian, struktur *أحب إليه* bersama objek-objek pembandingnya memperlihatkan bahwa

mahabbah kepada Nabi saw, merupakan persoalan prioritas nilai, bukan penghapusan cinta terhadap selain Nabi.

Intertekstualitas: Menyingkap Jalinan Makna Mahabbah kepada Nabi Saw.

Hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. tidak berdiri sebagai teks yang terisolasi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, makna mahabbah perlu dibaca secara intertekstual dengan menghubungkannya pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang memiliki medan makna berdekatan (Ahmad 2012). Dalam kajian *ma'ani al-hadis*, pendekatan ini membantu menelusuri keterkaitan antarteks sehingga makna kecintaan kepada Rasulullah saw. dapat dipahami dalam konteks wacana keagamaan yang lebih luas.

Hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. tidak berdiri sebagai teks yang terisolasi. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh, makna *mahabbah* dalam hadis tersebut perlu dibaca dengan pendekatan intertekstual yaitu memahami hadis tersebut dengan ayat al-Qur'an dan hadis lain yang memiliki medan makna berdekatan (Ahmad 2012). Pembacaan teks dengan memadukan teks lain dalam kajian *maani al-hadis* disebut dengan interpretasi intertekstual terhadap dimaksudkan untuk menggantikan makna hadis utama, melainkan untuk menelusuri bagaimana kecintaan kepada Rasulullah saw. diposisikan dalam jaringan teks keagamaan.

Teks pertama yang penting untuk menjelaskan dimensi tersebut adalah QS. Ali Imran (3): 14: Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menafikan keberadaan berbagai bentuk kecintaan manusiawi. Cinta kepada keluarga, harta, dan kenikmatan dunia merupakan bagian dari kecenderungan manusia, tetapi keberadaannya perlu ditempatkan dalam tata nilai yang benar. Dalam hubungan intertekstual dengan hadis yang menjadi objek kajian, prinsip tersebut membantu menjelaskan bahwa tuntutan mencintai Nabi bukanlah penghapusan terhadap

kecintaan lainnya. Lafaz *ahabb* lebih tepat dipahami sebagai penetapan prioritas nilai, yakni ketika berbagai kecintaan berada dalam keadaan yang saling berhadapan, kecintaan dan petunjuk Rasulullah saw. memperoleh kedudukan yang harus didahulukan. Terkait dengan hal tersebut, Ibn Rajab menegaskan bahwa kesempurnaan iman menuntut kecintaan kepada Rasulullah saw. berada di atas kecintaan kepada selain beliau (Al-Hanbali, n.d.).

Dimensi tersebut juga tampak dalam praktik kehidupan Nabi saw. sebagaimana yang terekam dalam kitab sahih al-Bukhari bahwa ketika beliau menggendong al-Hasan ibn Ali Beliau berdoa (Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, n.d.):

اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ

Artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya (Hasan Ibn Ali), maka cintailah dia.”

Lewat hadis tersebut dapat dipahami bahwa kecintaan kepada keluarga tetap memperoleh tempat yang kuat dalam kehidupan Rasulullah saw. Secara intertekstual, memperlihatkan bahwa kecintaan kepada Nabi tidak dibangun secara antagonistik dengan kecintaan kepada keluarga. Dengan demikian, struktur *أحب إليه* dalam hadis utama tidak menghendaki hilangnya cinta kepada orang tua, anak, atau manusia lainnya, melainkan menempatkan cinta kepada Rasulullah saw. sebagai orientasi nilai yang mengarahkan kecintaan-kecintaan tersebut agar tidak bertentangan dengan petunjuk agama.

Setelah dimensi prioritas tersebut terlihat, jaringan teks dapat diperluas untuk melihat bagaimana kecintaan memperoleh konsekuensi praksis. QS. Ali Imran (3): 31 menyatakan bahwa jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Ayat tersebut memberikan hubungan tekstual yang eksplisit antara *hubb* dan *ittiba’*. Pengakuan cinta memiliki konsekuensi berupa orientasi mengikuti Rasulullah saw. Cinta kepada Nabi saw, bukan hanya persoalan kedudukan beliau dalam hati, tetapi juga berhubungan dengan arah tindakan seorang

mukmin. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan al-Haitami sebagaimana dikutip oleh Ahmad Seadie bahwa hakikat cinta adalah menaati orang yang dicintai, lebih mementingkan kesukaan dan kesenangannya daripada kesukaan dan kesenangan dirinya sendiri (Seadie 2017).

Hubungan tersebut semakin berkembang melalui QS. al-Ahzab (33): 21: yang menjelaskan bahwa pada diri Nabi saw, terdapat suri teladan yang baik (*uswatun hasanah*). Jika QS. Ali Imran (3): 31 memperlihatkan hubungan cinta dengan *ittiba'*, maka QS. al-Ahzab (33): 21 memberikan bentuk yang lebih konkret melalui konsep *uswah hasanah*. Nabi tidak hanya diikuti instruksinya, tetapi juga ditempatkan sebagai teladan dalam pembentukan sikap dan perilaku. Dimensi ketaatan kemudian memperoleh penegasan melalui sabda Nabi saw, (Majah, n.d.):

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ

Artinya:

“Barang siapa menaatiku, sungguh ia telah menaati Allah; dan barang siapa mendurhakaiku, sungguh ia telah mendurhakai Allah.”

Hadis tersebut memperlihatkan bahwa *ittiba'* tidak berhenti pada keteladanan, tetapi berkaitan dengan ketaatan terhadap otoritas kenabian. Sementara hadis tentang *halawah al-Iman* (Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, n.d.) menunjukkan bahwa mencintai Allah swt, dan Rasul-Nya lebih daripada selain keduanya merupakan bagian dari kualitas iman. Makmur menempatkan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagai unsur penting dalam struktur keimanan seorang Muslim (Makmur 2016).

Selanjutnya, hubungan antara cinta dan pengamalan sunnah selanjutnya memperoleh penjelasan melalui hadis al-Turmuzi pada bab *ma jaa fi al-ahzdi bi al-Sunnah* (Abu Isa Muhammad Ibn Isya al-Turmuzi 1996):

وَمَنْ أَحْبَبَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحَبَّنِي، وَمَنْ أَحَبَّنِي كَانَ مَعِي فِي الْجَنَّةِ

Artinya:

“Barang siapa menghidupkan sunnahku, sungguh ia telah mencintaiku; dan barang siapa mencintaiku, ia akan bersamaku di surga.”

Dalam jaringan intertekstual tersebut, hadis ini memberikan bentuk yang lebih konkret terhadap hubungan *mahabbah* dan tindakan. Jika teks sebelumnya menunjukkan hubungan cinta dengan *ittiba'*, *uswah*, dan *al-ta'a* (ketaatan) hadis ini memperlihatkan bahwa menghidupkan sunnah diposisikan sebagai bentuk yang berkaitan langsung dengan kecintaan kepada Nabi. Dengan demikian, *ihya al-sunnah* dapat dibaca sebagai salah satu manifestasi praksis dari *mahabbah*, bukan sebagai pengganti makna cinta itu sendiri. Penjelasan tersebut sejalan dengan M. Quraish Shihab bahwa kekaguman dan kecintaan terhadap suatu figur secara alamiah mendorong seseorang untuk meneladaninya (Shihab 2019). Husna dan Aniqoh juga menegaskan bahwa *al-hubb* atau cinta tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta tuntutan untuk mengikuti Rasulullah (*ittiba'*) (Aniqoh 2021).

Keseluruhan jaringan teks tersebut memperlihatkan adanya hubungan bertingkat antara *mahabbah*, iman, *ittiba'* keteladanan, dan ketaatan. Pada tingkat pertama, QS. Ali 'Imran (3): 14 dan praktik kasih sayang Nabi kepada al-Hasan menunjukkan bahwa prioritas cinta kepada Rasulullah saw. tidak berarti meniadakan kecintaan kepada keluarga, diri sendiri, maupun manusia lainnya. Yang dibangun hadis ialah hierarki nilai, yaitu kecintaan kepada Nabi menempati posisi utama tanpa menghapus kecintaan-kecintaan lain yang tetap diakui dalam kehidupan manusia. Setelah prinsip prioritas tersebut terbentuk, QS. Ali 'Imran (3): 31 memperlihatkan hubungan cinta dengan *ittiba'*, sedangkan QS. al-Ahzab (33): 21 memperluasnya melalui konsep *uswah hasanah*. Hubungan tersebut kemudian memperoleh penegasan normatif melalui hadis مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ yang mengaitkan ketaatan kepada Rasul dengan ketaatan kepada Allah, sementara hadis *ihya' al-sunnah* menunjukkan salah satu bentuk praksis kecintaan kepada Nabi. Rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa *mahabbah* kepada Nabi

bukan sekadar keadaan batin, melainkan orientasi nilai yang menempatkan beliau sebagai rujukan utama, tanpa menafikan kecintaan kepada selain beliau, sekaligus mendorong seorang Muslim untuk mengikuti petunjuk, meneladani kehidupan, menaati ajaran, dan menghidupkan sunnah Rasulullah saw.

Hakikat Mencintai Nabi: Merangkai Makna Mahabbah dalam perspektif Ma'ani al-Hadis

Berdasarkan keseluruhan pembacaan kebahasaan dan intertekstual, *mahabbah* kepada Nabi Muhammad saw. dalam hadis yang dikaji tidak semata-mata menunjuk pada perasaan cinta, tetapi merupakan orientasi nilai yang berhubungan dengan kualitas iman dan arah keberagamaan seorang Muslim. Analisis terhadap konstruksi *la yu'minu abadukum batta akuna ababba ilaihi* menunjukkan bahwa kecintaan kepada Rasulullah saw. ditempatkan sebagai bagian dari kesempurnaan iman, sedangkan konstruksi *ahabb ilaihi* menunjukkan adanya prioritas dalam orientasi kecintaan.

Pembacaan *intertekstual* kemudian memperluas makna tersebut dengan memperlihatkan keterkaitan antara cinta, *ittiba'*, keteladanan, menghidupkan *sunnah*, dan ketaatan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sun'iyah yang menunjukkan bahwa karakter cinta kepada Nabi saw, tidak cukup diwujudkan melalui ekspresi verbal, tetapi mencakup pengenalan terhadap perjalanan hidup Nabi saw, keteladanan akhlak, mengikuti dan mentaati beliau, serta melanjutkan dakwahnya (Sun'iyah 2019). Dengan demikian, hasil pembacaan hadis dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa *mahabbah atau cinta kepada Nabi saw*, dapat dirumuskan dalam empat karakter yang saling berkaitan, yaitu dimensi iman, prioritas nilai, pengenalan terhadap ajaran Nabi, dan aktualisasi praksis.

Pada dimensi iman, cinta kepada Nabi merupakan bagian dari proses menuju kesempurnaan iman, bukan unsur yang berdiri di luar struktur keimanan. Pada dimensi prioritas nilai, bentuk *ahabb* menunjukkan bahwa Rasulullah saw. harus menempati kedudukan yang lebih utama ketika kecintaan atau kepentingan lain

berhadapan dengan petunjuk beliau. Sementara itu, dimensi pengenalan menunjukkan bahwa kecintaan yang bermakna tidak terlepas dari pengakuan terhadap kedudukan Nabi sebagai pembawa risalah dan dari upaya mengenal sunnah serta ajarannya. Adapun dimensi praksis tampak dalam keterkaitan intertekstual antara *mahabbah*, *ittiba'*, *ihya' al-sunnah*, dan ketaatan. Dengan demikian, cinta kepada Nabi bergerak dari pengakuan batin menuju orientasi nilai dan selanjutnya memperoleh bentuk dalam sikap dan tindakan.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. tidak semata-mata berbicara tentang kuat atau lemahnya perasaan cinta, tetapi terutama mengenai kedudukan cinta dalam struktur dan orientasi iman. Analisis *Ma'ani al-Hadis* terhadap konstruksi *layu'minu abadukum batta akuna ababb ilaihi* memperlihatkan bahwa kata *la yu'minu* berkaitan dengan kualitas atau kesempurnaan iman, *batta* menandai kondisi yang harus dicapai, sedangkan *ababb ilaihi* menunjukkan adanya prioritas dalam kecintaan. Penyebutan *walid*, *walad*, dan *al-nas ajmain* memperluas objek pembanding dari hubungan keluarga hingga seluruh manusia. Struktur tersebut tidak bermaksud meniadakan kecintaan kepada selain Nabi, tetapi menempatkan kecintaan kepada Rasulullah saw. sebagai prioritas nilai ketika berhadapan dengan kepentingan atau kecintaan lain yang bertentangan dengan petunjuk agama.

Pembacaan intertekstual kemudian memperluas makna tersebut secara bertahap. QS. Ali Imran (3):14 dan praktik kasih sayang Nabi saw. kepada al-Hasan menunjukkan bahwa kecintaan kepada keluarga dan objek kecintaan manusiawi lainnya tetap diakui dalam Islam. Pada lapis berikutnya, QS. Ali Imran (3):31 memperlihatkan keterkaitan antara cinta dan *ittiba'*, sedangkan QS. al-Ahzab (33):21 menghadirkan Nabi sebagai *uswah hasanah*. Hadis *man ta'ani faqad ata'a Allah* memperjelas hubungan antara ketaatan kepada Rasul dan ketaatan kepada Allah, sementara hadis *ihya' al-*

sunnah menunjukkan salah satu bentuk praksis yang berkaitan dengan kecintaan kepada Nabi.

Atas dasar keseluruhan analisis tersebut, *Mahabbah* kepada Nabi saw akhirnya dapat dipahami sebagai cinta yang transformatif, yakni cinta yang bergerak dari penghayatan batin menuju pembentukan orientasi nilai dan diwujudkan melalui *ittiba'*, keteladanan, dan ketaatan terhadap petunjuk Nabi Muhammad saw. Secara metodologis, pendekatan ini dapat dikembangkan dalam kajian Ma'ani al-Hadis, *Living Hadith*, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter. Penelitian lanjutan dapat mengkaji variasi pemaknaan hadis *mahabbah kepada Nabi saw*, dalam kitab syarah serta resepsinya dalam berbagai komunitas Muslim kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. 2016. *Ilmu Ma'anil Hadits, Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori Dan Metode Memahami Hadis Nabi*. 2nd ed. Yogyakarta.
- Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. n.d. *Jami' Al-Sahih Al-Bukhari*. Dar-al-Tuq al-Najah.
- Abu Abd al-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn Ali al-Khurasani al-Nasai. 1987. *Al-Mujtaba Min Al-Sunan*. II. Maktabah al-Matbuah al-Islamiah.
- Abu al-Hasan Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. n.d. *Sahih Muslim*. Matba' Isa al-Babi al-Halbi wa Syirkahu.
- Abu Isa Muhammad Ibn Isya al-Turmuzi. 1996. *Al-Jami' Al-Kabir Sunan Al-Turmuzi*. I. Dar al-Garbi al-Islami.
- Ahmad, Arifuddin. 2012. *Metodologi Pemahaman Hadis, Kajian Ilmu Maani Al-Hadis*. 2nd ed. Alauddin University Press.
- Al-Darimi, Abu Muhammad 'Abd Allah ibn 'Abd al-Rahman. 1407. *Sunan Al-Darimi*. 1st ed. Dar al-Kutub al 'Arbi.
- Al-Nawawi, Abu Zakariyah Yahya ibn Syarif ibn Marya. 1392. *Al-Manhaj Syarb Sahih Muslim Ibn Al-Hajjaj*. II. Dar Ihya' al-Turas al-'Arbi.
- Al-Syafi'i, Abu al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-Asqalani. 1379. *Fath Al-Bari Syarb Sahih Al Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Tahhan, Mahmud. 2011. *Taisir Al-Mustalah Al-Hadis*. 11th ed. Maktabah al-Maarif.
- Aniqoh, Nihayatul Husnah dan. 2021. "Konsep Al-Hubb Al-Ilahi Perspektif Ibn Arabi; Tafsir Esoteris Ayat-Ayat Hubb Dalam Kitab AL-Futuh Al-Makkiyyah." *Al-Mubarak, Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 6 (2).
- Anwar, Mukhammad Alfani dan Latifah. 2024. "Kontekstualisasi Hadis Dalam Era Digital: Retorika Dan Otoritas Keagamaan

- Influencer Dakwah Di Media Sosial.” *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Keindonesiaan* 18 (2).
- Arrizqi, Muhammad Yazid. 2023. “Mahabbah Kepada Rasulullah Perspektif Hadis (Analisis Hadis Dalam Kitab Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin Karya K.H Hasyim Asy’ari).” *Gunung Djati Conference Series* 24.
- Baidawi Baidawi, Hamdan Daulay And Kamarul Azman bin Khamis. 2024. “Religious Expression in the Digital Age: Shalawat Practices among Generation Z Indonesians.” *JAWAB, Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior* 2 (2).
- Dozan, Wely. 2020. “Seni Dalam Perspektif Hadis Nabi : Kajian Ma’ani Al-Hadis.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 6 (2).
- Farikhah, Imam Walid Asrofuddin Ulil Huda And. 2023. “Cinta Rasul Dalam Grebeg Tahu: Studi Tradisi Perayaan Maulid Nabi Di Desa Sumbermulyo, Kabupaten Jombang.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 18 (2). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/adabiya/article/view/2461/2388>.
- Hanbal, Ahmad Ibn. 2001. *Musnad Al-Imam Ahmad Ibn Hanbal*. Edited by I. Muassasah al-Risalah.
- Henri, Henri Ramdini. 2023. “Tipologi Pemahaman Hadis Secara Tekstual Dan Kontekstual.” *Tammat, Journal of Critical Hadith Studies* 1 (2).
- Khairul Umami, Ahmad Muzayyin dan Muhammad Yani. 2024. “Peran Shalawat Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Di Majelis Shalawat Rosul Lombok Timur.” *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (1).
- Kholis, Iskandar, Amanaturrahman, and Muhammad Ridlo. 2024. “Konsekuensi Riwayat Bil Ma’na Terhadap Derivasi Lafaz Matan Hadis.” *Tammat* 2 (2).
- Majah, Abu Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibn. n.d. *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Fikr.
- Makmur. 2016. “Wawasan Hadis Nabi Saw Tentang AL-Mahabbah (Suatu Kajian Tematik).” UIN Alauddin

Makassar.

- Mubaroq, Muhammad Hasan. 2022. “Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi.” IAIN Ponorogo.
- Nurdin, Makmur dan Rahmat. 2022. *Studi Ilmu Hadis Teori Dan Aplikasi*. I. Literasi Nusantara Abadi.
- Sa’adah, Fajar Rachmadhani dan Chalimatus. 2019. “Majaz Dan Implikasinya Terhadap Interpretasi Hadis Dibelenggunya Setan Di Bulan Ramadhan (Studi Takhrij Dan Ma’āni Al-Hadīs).” *Diriyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4 (1).
- Seadie, Ahmad. 2017. *Sunnah Bukan Bid’ah*. I. Zaman.
- Sudarmina, Muhammad Alib, M. Asyraf Mubarak Sudarmin. 2024. “Metodologi Takhrij Berdasarkan Tema Hadis Dan Contoh Aplikatifnya.” *Jawamiul Kalim* 2 (2).
<https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/article/view/1413>.
- Sun’iyah, Siti Lathifatus. 2019. “Pengarusutamaan Pembelajaran Hadis-Ilmu Hadis Berorientasi Karakter Cinta Rasul Di MA Unggulan Ulumiyyah Jatirogo Tuban.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6 (1).